

Manajemen Kelas Inklusif dalam Mengakomodasi Keragaman Karakteristik Peserta Didik

S.M. Yusuf

Institut Agama Islam (IAI) Ar-Risalah Inhil Riau

Email Korespondensi: saidyusuf99@gmail.com

Article received: 10 Mei 2026, Review process: 12 Juni 2026,
Article Accepted: 22 Juni 2026, Article published: 01 Juli 2026

ABSTRACT

The diversity of student characteristics within a classroom requires teachers to implement inclusive classroom management to ensure equal learning opportunities for all students. This study aims to analyze inclusive classroom management in accommodating diverse student characteristics, teachers' classroom management strategies, and efforts to create an inclusive and responsive learning environment. This study employed a descriptive qualitative approach, with data collected through observation, interviews, and documentation, while the data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing using source and technique triangulation. The findings indicate that student diversity includes differences in academic abilities, character, interests, learning styles, motivation, and social backgrounds. Teachers accommodate this diversity through varied learning methods, flexible student grouping, individual assistance, classroom arrangement, positive communication, and collaborative learning. Inclusive classroom management needs to be developed flexibly and adaptively, supported by teacher competence, a positive learning environment, and school support to enable all students to participate and develop optimally

Keywords: Classroom Management, Inclusive Education, Student Diversity, Teacher Strategies, Inclusive Learning

ABSTRAK

Keragaman karakteristik peserta didik dalam satu kelas menuntut guru menerapkan manajemen kelas yang inklusif agar setiap peserta didik memperoleh kesempatan belajar yang setara. Penelitian ini bertujuan menganalisis manajemen kelas inklusif dalam mengakomodasi keragaman karakteristik peserta didik, strategi guru dalam mengelola kelas, serta upaya menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan responsif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan data dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keragaman peserta didik meliputi perbedaan kemampuan akademik, karakter, minat, gaya belajar, motivasi, dan latar belakang sosial. Guru mengakomodasi keragaman tersebut melalui variasi metode pembelajaran, pengelompokan peserta didik secara fleksibel, pendampingan individual, pengaturan ruang kelas, komunikasi positif, dan pembelajaran kolaboratif. Manajemen kelas inklusif perlu dikembangkan secara fleksibel dan adaptif serta didukung kompetensi guru, lingkungan

belajar yang positif, dan dukungan sekolah agar seluruh peserta didik dapat berpartisipasi dan berkembang secara optimal.

Kata Kunci: Manajemen Kelas, Pendidikan Inklusif, Keragaman Peserta Didik, Strategi Guru, Pembelajaran Inklusif

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses yang memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk berkembang sesuai dengan potensi, kebutuhan, karakteristik, dan kondisi yang dimilikinya. Dalam praktiknya, peserta didik yang berada dalam satu kelas tidak memiliki karakteristik yang sama, baik dari aspek kemampuan akademik, gaya belajar, minat, motivasi, perkembangan sosial-emosional, latar belakang keluarga, budaya, bahasa, maupun kondisi fisik dan psikologis. Keragaman tersebut merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan pendidikan karena setiap peserta didik membawa pengalaman dan kebutuhan belajar yang berbeda ke dalam kelas. UNESCO menegaskan bahwa keragaman peserta didik seharusnya tidak dipandang sebagai hambatan, melainkan sebagai kekuatan yang perlu dihargai dan diakomodasi dalam penyelenggaraan pendidikan (UNESCO, 2020). Pendidikan inklusif juga menempatkan prinsip bahwa setiap peserta didik memiliki hak yang sama untuk memperoleh kesempatan belajar yang bermutu tanpa mengalami diskriminasi berdasarkan latar belakang maupun kemampuan yang dimilikinya (UNESCO, 2020). Dengan demikian, keberagaman karakteristik peserta didik menuntut adanya pengelolaan pembelajaran yang mampu memberikan ruang bagi setiap individu untuk berpartisipasi, berinteraksi, dan berkembang secara optimal.

Keragaman karakteristik peserta didik pada satu sisi dapat menjadi sumber kekayaan dalam proses pembelajaran, tetapi pada sisi lain dapat menimbulkan berbagai persoalan apabila tidak dikelola secara tepat. Perbedaan kemampuan belajar, tingkat konsentrasi, motivasi, perilaku, kebutuhan khusus, latar belakang sosial, serta pola interaksi antarpeserta didik dapat memengaruhi dinamika kelas. Kelas yang tidak dikelola berdasarkan keberagaman berpotensi menimbulkan kesenjangan partisipasi, dominasi peserta didik tertentu, kesulitan mengikuti pembelajaran, bahkan munculnya perilaku eksklusif dan diskriminatif. UNESCO (2020) menjelaskan bahwa hambatan terhadap inklusi dapat muncul melalui berbagai faktor, termasuk praktik pembelajaran, kurikulum, penilaian, stereotip, keterbatasan sumber daya, serta ketidakmampuan sistem pendidikan dalam merespons kebutuhan peserta didik yang beragam. Oleh sebab itu, manajemen kelas tidak cukup hanya dipahami sebagai upaya menjaga ketertiban dan mengendalikan perilaku peserta didik, tetapi juga sebagai proses menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan seluruh peserta didik memperoleh kesempatan yang setara untuk terlibat dalam pembelajaran. Dalam konteks tersebut, keberhasilan pengelolaan kelas sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengenali keragaman peserta didik sekaligus menyesuaikan pengelolaan pembelajaran dengan kebutuhan yang muncul di dalam kelas.

Manajemen kelas inklusif menjadi salah satu pendekatan penting untuk menjawab tantangan tersebut karena menempatkan peserta didik sebagai individu yang memiliki kebutuhan dan karakteristik berbeda. Manajemen kelas inklusif tidak hanya berkaitan dengan pengaturan tempat duduk, pemberian aturan, atau pengendalian perilaku, tetapi mencakup perencanaan lingkungan belajar, pengembangan interaksi positif, pemilihan strategi pembelajaran, pengelolaan aktivitas kelas, serta pemberian dukungan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dalam perspektif pendidikan inklusif, guru dituntut untuk mampu menciptakan kondisi pembelajaran yang dapat diikuti oleh seluruh peserta didik tanpa menjadikan perbedaan sebagai alasan untuk memisahkan atau mengurangi kesempatan belajar mereka. Kajian mengenai praktik guru dalam kelas inklusif menunjukkan bahwa tindakan guru memiliki pengaruh langsung terhadap pengalaman belajar peserta didik dan bahwa masih diperlukan pemahaman yang lebih kuat mengenai praktik pembelajaran yang benar-benar mendukung keberhasilan kelas inklusif (Finkelstein et al., 2021). Pendekatan pedagogi inklusif juga menekankan pentingnya memperluas kesempatan belajar yang tersedia bagi seluruh peserta didik, bukan sekadar memberikan perlakuan khusus kepada kelompok tertentu (Florian & Black-Hawkins, 2011). Oleh karena itu, manajemen kelas inklusif perlu diarahkan pada penciptaan lingkungan yang fleksibel, partisipatif, aman, dan responsif terhadap keragaman karakteristik peserta didik.

Dalam pelaksanaannya, guru memiliki posisi strategis dalam memastikan bahwa keragaman karakteristik peserta didik dapat diakomodasi dalam proses pembelajaran. Guru perlu memahami karakteristik peserta didik melalui pengamatan terhadap kemampuan, minat, kebutuhan, perilaku, serta pola interaksi mereka sehingga pengelolaan kelas dapat dilakukan secara lebih tepat. Strategi tersebut dapat diwujudkan melalui penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi, pengelompokan peserta didik secara fleksibel, pemberian kesempatan berpartisipasi yang merata, penggunaan media pembelajaran yang beragam, pemberian instruksi yang mudah dipahami, serta penyesuaian aktivitas berdasarkan kebutuhan peserta didik. Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa penggunaan metode dan strategi pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan kebutuhan setiap peserta didik serta keterlibatan aktif guru dapat membantu mengatasi hambatan belajar pada peserta didik dalam konteks pendidikan inklusif (Maulidha & Permata, 2024). Selain itu, pengembangan model pengelolaan pembelajaran yang memperhatikan metode pembelajaran yang beragam, sarana yang memadai, sensitivitas terhadap perbedaan, dan pengalaman belajar yang bermakna juga penting untuk mendukung partisipasi peserta didik secara inklusif (Sunardianta et al., 2024). Dengan demikian, kompetensi guru dalam mengelola kelas menjadi faktor penting karena keberagaman karakteristik peserta didik membutuhkan pengelolaan yang tidak seragam, tetapi adaptif terhadap kondisi dan kebutuhan yang berkembang selama proses pembelajaran.

Meskipun konsep pendidikan inklusif dan pentingnya penghargaan terhadap keragaman peserta didik telah banyak dikembangkan, penerapannya dalam manajemen kelas masih menghadapi berbagai tantangan. Permasalahan

tidak hanya berkaitan dengan keberadaan peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus, tetapi juga mencakup keragaman kemampuan akademik, karakter, latar belakang sosial dan budaya, minat, motivasi, serta pola belajar peserta didik dalam kelas yang sama. Kajian sebelumnya menunjukkan bahwa guru masih dapat menghadapi keterbatasan pengetahuan pedagogis, kesiapan, sumber daya, dan dukungan dalam menerapkan pembelajaran inklusif secara optimal (UNESCO, 2020). Di Indonesia, penelitian tentang strategi pendidikan inklusif juga menemukan adanya tantangan berupa keterbatasan sumber daya, kompetensi guru, serta kebutuhan adaptasi kurikulum secara lebih individual sesuai karakteristik peserta didik (Hidayat et al., 2024). Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan untuk mengkaji manajemen kelas tidak hanya dari perspektif keberadaan peserta didik berkebutuhan khusus, tetapi secara lebih luas sebagai strategi pengelolaan kelas yang mampu mengakomodasi keseluruhan keragaman karakteristik peserta didik. Dengan demikian, kajian mengenai manajemen kelas inklusif menjadi penting untuk memahami bagaimana guru menciptakan lingkungan pembelajaran yang mampu memberikan kesempatan belajar, partisipasi, interaksi, dan dukungan secara adil kepada seluruh peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, manajemen kelas inklusif perlu dipahami sebagai proses pengelolaan kelas yang secara sadar dirancang untuk merespons keragaman karakteristik peserta didik melalui lingkungan belajar yang fleksibel, partisipatif, dan nondiskriminatif. Keberhasilan manajemen kelas inklusif tidak hanya ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengendalikan kelas, tetapi juga oleh kemampuan dalam memahami perbedaan peserta didik, mengembangkan strategi pembelajaran yang adaptif, membangun interaksi yang positif, serta menciptakan suasana belajar yang memberikan rasa aman dan kesempatan yang setara bagi setiap peserta didik. Perspektif ini sejalan dengan prinsip UNESCO bahwa sistem pendidikan perlu merespons kebutuhan seluruh peserta didik dan memandang keragaman sebagai sumber kekuatan dalam proses pendidikan (UNESCO, 2020). Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis manajemen kelas inklusif dalam mengakomodasi keragaman karakteristik peserta didik, khususnya dalam memahami bentuk keragaman peserta didik, strategi guru dalam mengelola kelas, serta upaya yang dilakukan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan mampu memberikan kesempatan belajar yang setara bagi seluruh peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai manajemen kelas inklusif dalam mengakomodasi keragaman karakteristik peserta didik. Penelitian dilaksanakan pada lingkungan pendidikan yang menjadi lokasi penelitian dengan melibatkan guru dan peserta didik sebagai sumber data utama serta pihak sekolah sebagai sumber data pendukung. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh informasi mengenai kondisi kelas, karakteristik peserta didik, strategi guru dalam mengelola

kelas, serta upaya yang dilakukan dalam menciptakan pembelajaran yang inklusif. Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik agar temuan penelitian memiliki tingkat kredibilitas yang memadai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keragaman Karakteristik Peserta Didik dalam Pembelajaran Inklusif

Keragaman karakteristik peserta didik menjadi salah satu kondisi utama yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan kelas inklusif. Peserta didik dalam satu kelas memiliki perbedaan dalam kemampuan akademik, kecepatan memahami materi, minat, motivasi, gaya belajar, karakter, kemampuan berkomunikasi, serta latar belakang sosial dan keluarga. Perbedaan tersebut menyebabkan proses pembelajaran tidak dapat dilakukan dengan pendekatan yang sepenuhnya seragam. Dalam konteks kelas inklusif, keberagaman bukan merupakan kondisi yang harus dihilangkan, melainkan realitas pembelajaran yang perlu diakomodasi melalui pengelolaan kelas yang fleksibel. Temuan tersebut sejalan dengan pandangan bahwa manajemen kelas dalam kelompok belajar yang heterogen perlu memperhatikan variasi kebutuhan peserta didik agar seluruh peserta didik dapat berpartisipasi dalam pembelajaran (Kennedy et al., 2024). Dengan demikian, pemahaman guru terhadap karakteristik peserta didik menjadi dasar penting dalam menentukan strategi pembelajaran dan pengelolaan interaksi di kelas.

Keragaman kemampuan akademik terlihat dari adanya peserta didik yang dapat memahami materi dengan cepat, sementara peserta didik lainnya membutuhkan penjelasan yang lebih sederhana, pengulangan, atau pendampingan secara individual. Kondisi tersebut menuntut guru untuk tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga memperhatikan proses peserta didik dalam memahami materi. Peserta didik yang memiliki kemampuan lebih tinggi dapat diberikan aktivitas pengayaan, sedangkan peserta didik yang mengalami kesulitan memperoleh pendampingan dan penjelasan tambahan. Pendekatan semacam ini menunjukkan bahwa kesetaraan dalam kelas inklusif tidak selalu berarti memberikan perlakuan yang sama kepada seluruh peserta didik, tetapi memberikan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Penelitian mengenai manajemen kelas inklusif di sekolah dasar Indonesia juga menemukan bahwa guru menggunakan penyederhanaan penjelasan, bimbingan individual, dan variasi metode untuk merespons perbedaan kemampuan peserta didik (Khairiyah et al., 2026).

Selain kemampuan akademik, perbedaan karakter dan perilaku juga memengaruhi dinamika kelas. Sebagian peserta didik cenderung aktif berbicara, mudah berinteraksi, dan berani menyampaikan pendapat, sedangkan peserta didik lainnya lebih pendiam dan membutuhkan dorongan agar mau terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Perbedaan tersebut dapat memengaruhi pola komunikasi dan pembagian kesempatan dalam kelas. Guru perlu memastikan bahwa peserta didik yang aktif tidak mendominasi proses pembelajaran dan peserta didik yang

pasif tetap memperoleh kesempatan untuk berpartisipasi. Pengelolaan perilaku yang bersifat positif menjadi lebih sesuai dengan prinsip kelas inklusif dibandingkan pendekatan yang hanya menekankan hukuman. Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa strategi pengelolaan perilaku positif dapat digunakan untuk menjaga keterlibatan peserta didik sekaligus membangun suasana kelas yang lebih partisipatif (Khairiyah et al., 2026).

Keragaman juga tampak pada preferensi dan cara peserta didik mengikuti pembelajaran. Peserta didik tidak selalu memberikan respons yang sama terhadap metode ceramah, diskusi, praktik, penugasan, media visual, maupun aktivitas kelompok. Oleh karena itu, guru perlu menyediakan variasi aktivitas agar kesempatan belajar tidak hanya menguntungkan peserta didik yang sesuai dengan satu metode tertentu. Penggunaan variasi aktivitas pembelajaran dapat membantu guru menjangkau lebih banyak peserta didik sekaligus meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Penelitian tentang manajemen kelas inklusif di Indonesia menunjukkan bahwa perencanaan kegiatan pembelajaran yang bervariasi dan pengaturan tempat duduk secara fleksibel menjadi bagian penting dalam merespons karakteristik peserta didik yang beragam (Khairiyah et al., 2026). Hal ini memperlihatkan bahwa pemahaman terhadap preferensi belajar peserta didik perlu diikuti dengan kemampuan guru menyesuaikan bentuk kegiatan pembelajaran.

Keragaman latar belakang sosial dan budaya juga menjadi bagian yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran inklusif. Peserta didik membawa pengalaman keluarga, kebiasaan, bahasa, lingkungan sosial, dan pengalaman belajar yang berbeda ke dalam kelas. Perbedaan tersebut dapat memengaruhi cara peserta didik berkomunikasi, bekerja sama, memahami instruksi, dan memberikan respons terhadap pembelajaran. Guru perlu membangun suasana yang menghargai perbedaan sehingga tidak muncul pelabelan atau perlakuan yang menyebabkan peserta didik merasa tersisih. Praktik pedagogis yang inklusif dapat dilakukan dengan memberikan ruang bagi pengalaman peserta didik untuk hadir dalam proses pembelajaran dan membangun interaksi yang menghargai perbedaan. Penelitian mengenai strategi guru di sekolah dasar pedesaan Indonesia juga menunjukkan pentingnya strategi pembelajaran inklusif, diferensiasi, dan pembelajaran kolaboratif dalam menghadapi keragaman peserta didik (S. Kennedy et al., 2021).

Berdasarkan uraian tersebut, keragaman karakteristik peserta didik merupakan faktor yang secara langsung memengaruhi pengelolaan kelas. Guru tidak dapat menerapkan satu pola pengelolaan yang sama untuk seluruh peserta didik karena kebutuhan, kemampuan, dan respons mereka terhadap pembelajaran berbeda. Manajemen kelas inklusif harus dibangun melalui pemahaman terhadap peserta didik, fleksibilitas dalam pembelajaran, pengaturan interaksi, serta pemberian dukungan berdasarkan kebutuhan. Dengan demikian, keberagaman karakteristik peserta didik bukan sekadar kondisi yang harus dihadapi guru, tetapi menjadi dasar dalam merancang pembelajaran yang lebih adaptif. Perspektif tersebut menempatkan manajemen kelas sebagai bagian dari pedagogi inklusif

yang bertujuan menciptakan ruang belajar yang memungkinkan seluruh peserta didik terlibat secara aktif dan memperoleh kesempatan berkembang secara optimal.

Strategi Guru dalam Mengelola Kelas Inklusif

Hasil kajian menunjukkan bahwa strategi guru dalam mengelola kelas inklusif diarahkan pada penciptaan pembelajaran yang fleksibel dan mampu mengakomodasi perbedaan peserta didik. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pengelola lingkungan belajar, fasilitator interaksi, dan pemberi dukungan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan. Strategi tersebut dilakukan melalui variasi metode pembelajaran, pengelompokan peserta didik, pemberian pendampingan individual, pengaturan tempat duduk, serta penggunaan komunikasi yang mudah dipahami. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa manajemen kelas inklusif memiliki cakupan yang lebih luas daripada sekadar menjaga ketertiban kelas. Temuan penelitian lain di Indonesia juga menunjukkan bahwa manajemen kelas inklusif mencakup perencanaan, pengorganisasian kelas, strategi interaktif, serta penyesuaian pembelajaran terhadap kebutuhan peserta didik (Khairiyah et al., 2026).

Salah satu strategi yang dapat digunakan guru adalah menerapkan variasi metode pembelajaran. Guru dapat mengombinasikan penjelasan langsung dengan diskusi, tanya jawab, kerja kelompok, praktik, pemberian tugas, dan aktivitas pembelajaran lainnya. Variasi tersebut memungkinkan peserta didik memperoleh lebih dari satu cara untuk memahami materi. Bagi peserta didik yang mengalami kesulitan mengikuti penjelasan umum, guru dapat memberikan penjelasan ulang dengan bahasa yang lebih sederhana atau menggunakan contoh yang lebih dekat dengan pengalaman mereka. Sementara itu, peserta didik yang telah memahami materi dapat diberikan tugas pengayaan. Strategi ini sejalan dengan prinsip pembelajaran inklusif yang menempatkan perbedaan peserta didik sebagai dasar untuk mengembangkan cara mengajar yang lebih fleksibel. Penelitian mengenai strategi guru dalam kelas heterogen di Indonesia menunjukkan penggunaan diferensiasi dan pembelajaran kolaboratif sebagai bagian dari strategi menghadapi keberagaman peserta didik (S. Kennedy et al., 2021).

Pengelompokan peserta didik secara fleksibel juga menjadi strategi yang penting dalam menciptakan interaksi pembelajaran yang inklusif. Pengelompokan secara heterogen memungkinkan peserta didik dengan kemampuan yang berbeda untuk bekerja sama, saling membantu, dan belajar melalui interaksi dengan teman sebaya. Dalam situasi tertentu, guru juga dapat mengubah susunan kelompok berdasarkan tujuan pembelajaran atau kebutuhan peserta didik. Pengaturan tempat duduk yang fleksibel dapat mendukung pola interaksi tersebut karena ruang kelas tidak hanya diposisikan sebagai tempat peserta didik duduk dan mendengarkan guru, tetapi sebagai ruang interaksi dan kolaborasi. Studi mengenai manajemen kelas inklusif di sekolah dasar Indonesia menemukan bahwa pengaturan tempat duduk secara fleksibel dan pembentukan kelompok heterogen dapat mendukung interaksi antarpeserta didik (Khairiyah et al., 2026).

Strategi lain yang penting adalah pemberian bimbingan individual kepada peserta didik yang membutuhkan dukungan tambahan. Dalam kelas yang memiliki tingkat kemampuan beragam, tidak semua peserta didik dapat menyelesaikan tugas pada waktu dan dengan tingkat bantuan yang sama. Guru perlu melakukan pemantauan selama kegiatan pembelajaran untuk mengetahui peserta didik yang mengalami hambatan. Bimbingan dapat diberikan melalui penjelasan ulang, pertanyaan penuntun, contoh tambahan, atau bantuan secara langsung. Strategi tersebut memungkinkan peserta didik memperoleh dukungan tanpa harus dipisahkan dari kegiatan kelas secara keseluruhan. Penelitian terbaru mengenai kompetensi guru dalam pembelajaran inklusif di sekolah dasar Indonesia juga menempatkan kemampuan guru menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik sebagai salah satu aspek penting dalam pengelolaan kelas inklusif (Isti'annah & Syamsi, 2026).

Dalam mengelola perilaku peserta didik, guru juga perlu mengembangkan pendekatan yang positif. Pengelolaan kelas yang hanya mengandalkan teguran dan hukuman dapat menyebabkan peserta didik merasa tertekan dan kurang memiliki kesempatan untuk memahami alasan di balik aturan kelas. Sebaliknya, guru dapat membangun aturan yang jelas, menjelaskan konsekuensi secara proporsional, memberikan penguatan terhadap perilaku positif, serta membangun komunikasi yang terbuka. Pendekatan tersebut membantu menciptakan suasana kelas yang aman dan mendukung keterlibatan peserta didik. Penelitian mengenai praktik manajemen kelas inklusif menunjukkan bahwa pengelolaan perilaku positif dapat digunakan sebagai alternatif terhadap pendekatan yang bersifat menghukum dan dapat mendukung terciptanya lingkungan belajar yang partisipatif (Khairiyah et al., 2026).

Secara keseluruhan, strategi guru dalam manajemen kelas inklusif menunjukkan adanya kebutuhan untuk menggabungkan fleksibilitas, diferensiasi, kolaborasi, dan pengelolaan perilaku positif. Guru perlu terus mengamati kondisi kelas dan menyesuaikan strategi berdasarkan perkembangan peserta didik. Dengan demikian, strategi pengelolaan kelas tidak bersifat tetap, tetapi dapat berubah sesuai dengan situasi pembelajaran. Penelitian tentang strategi manajemen kelas di sekolah dasar Indonesia juga menunjukkan bahwa hubungan positif antara guru dan peserta didik, kompetensi guru, dukungan kepemimpinan sekolah, serta ketersediaan fasilitas menjadi faktor yang mendukung penerapan pengelolaan kelas inklusif (Khairiyah et al., 2026). Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan strategi guru tidak hanya bergantung pada metode yang digunakan, tetapi juga pada kemampuan guru membangun lingkungan pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan peserta didik.

Upaya Menciptakan Lingkungan Belajar yang Inklusif dan Responsif

Penciptaan lingkungan belajar yang inklusif diawali dengan membangun suasana kelas yang aman, nyaman, dan menghargai keberadaan setiap peserta didik. Guru perlu memastikan bahwa perbedaan kemampuan, karakter, latar belakang, maupun kebutuhan peserta didik tidak menjadi dasar perlakuan

diskriminatif. Lingkungan yang inklusif memungkinkan peserta didik merasa diterima dan memiliki kesempatan yang sama untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Dalam konteks tersebut, guru perlu membangun budaya kelas yang menekankan penghargaan, kerja sama, empati, dan tanggung jawab. Manajemen kelas pada kelompok belajar yang heterogen memang membutuhkan perhatian terhadap aspek sosial dan interaksi, bukan hanya terhadap pencapaian akademik (Kennedy et al., 2024). Dengan demikian, lingkungan kelas yang inklusif perlu dirancang sebagai ruang yang memberikan rasa aman sekaligus mendorong peserta didik untuk aktif berpartisipasi.

Upaya menciptakan lingkungan yang responsif juga dilakukan melalui pengaturan ruang kelas yang memungkinkan peserta didik berinteraksi secara fleksibel. Susunan tempat duduk dapat disesuaikan dengan jenis kegiatan pembelajaran, seperti pengaturan individual ketika peserta didik mengerjakan tugas, kelompok kecil ketika melakukan diskusi, atau susunan yang memungkinkan seluruh peserta didik berinteraksi ketika kegiatan kelas berlangsung. Fleksibilitas ruang membantu guru mengurangi pola pembelajaran yang terlalu berpusat pada guru dan memberikan ruang lebih besar bagi aktivitas peserta didik. Penelitian mengenai kelas inklusif menunjukkan bahwa fleksibilitas pengaturan tempat duduk dan pembentukan kelompok heterogen dapat meningkatkan peluang interaksi dan kolaborasi antarpeserta didik (Khairiyah et al., 2026). Oleh sebab itu, pengelolaan ruang kelas perlu dipandang sebagai bagian dari strategi pedagogis, bukan hanya persoalan teknis penataan fasilitas.

Lingkungan belajar inklusif juga perlu dibangun melalui pola komunikasi yang terbuka antara guru dan peserta didik. Guru perlu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan pendapat, mengajukan pertanyaan, mengungkapkan kesulitan, dan memberikan respons terhadap kegiatan pembelajaran. Komunikasi yang terbuka membantu guru memahami kebutuhan peserta didik sekaligus membangun hubungan yang positif. Peserta didik yang mengalami kesulitan belajar dapat lebih mudah memperoleh bantuan apabila merasa nyaman berkomunikasi dengan guru. Hubungan positif antara guru dan peserta didik juga disebut sebagai salah satu faktor pendukung dalam penerapan manajemen kelas inklusif (Khairiyah et al., 2026). Dengan demikian, komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian materi, tetapi juga menjadi instrumen penting untuk membangun kepercayaan dan rasa memiliki dalam lingkungan kelas.

Upaya berikutnya adalah menciptakan budaya belajar kolaboratif yang memungkinkan peserta didik saling membantu dan menghargai perbedaan. Pembelajaran kolaboratif memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar tidak hanya dari guru, tetapi juga dari teman sebaya. Dalam kelompok yang heterogen, peserta didik dapat berbagi pengalaman, menjelaskan materi kepada teman, dan menyelesaikan tugas secara bersama-sama. Proses tersebut dapat membantu mengembangkan kemampuan akademik sekaligus kemampuan sosial. Penelitian terhadap guru di sekolah dasar pedesaan Indonesia menemukan bahwa pembelajaran kolaboratif menjadi salah satu strategi yang digunakan dalam

konteks pendidikan inklusif (S. Kennedy et al., 2021). Dengan demikian, kolaborasi dapat menjadi sarana untuk mengurangi jarak antarpeserta didik dan membangun budaya kelas yang lebih inklusif.

Namun, penciptaan lingkungan belajar yang inklusif tidak terlepas dari berbagai hambatan. Guru dapat menghadapi keterbatasan waktu, jumlah peserta didik yang banyak, keterbatasan fasilitas, perbedaan tingkat kemampuan yang cukup lebar, serta keterbatasan kompetensi dalam menerapkan strategi pembelajaran yang terdiferensiasi. Kondisi tersebut menyebabkan guru perlu menentukan prioritas dan memilih strategi yang paling sesuai dengan kondisi kelas. Penelitian tentang manajemen kelas inklusif di Indonesia menunjukkan bahwa keragaman peserta didik, keterbatasan waktu pembelajaran, dan keterbatasan sumber daya menjadi tantangan dalam penerapan strategi adaptif (Khairiyah et al., 2026). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa kompetensi guru dan dukungan sekolah merupakan aspek penting dalam keberhasilan pengelolaan pembelajaran inklusif (Isti'annah & Syamsi, 2026). Oleh karena itu, upaya menciptakan kelas inklusif perlu didukung oleh pengembangan kompetensi guru, kepemimpinan sekolah, fasilitas, dan kebijakan yang mendukung.

Berdasarkan keseluruhan temuan dan pembahasan, lingkungan belajar yang inklusif dan responsif dapat dibangun melalui kombinasi antara penerimaan terhadap keragaman, pengaturan kelas yang fleksibel, komunikasi positif, pembelajaran kolaboratif, dan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Manajemen kelas inklusif dengan demikian bukan sekadar teknik mengendalikan perilaku peserta didik, tetapi merupakan kerangka pedagogis yang mengatur bagaimana ruang, interaksi, strategi pembelajaran, dan dukungan guru diarahkan untuk memberikan kesempatan belajar kepada seluruh peserta didik. Hasil penelitian terdahulu juga memperlihatkan bahwa manajemen kelas inklusif yang efektif berkaitan dengan perencanaan yang sistematis, strategi interaktif, pengorganisasian kelas yang fleksibel, serta kemampuan guru melakukan adaptasi pembelajaran (Khairiyah et al., 2026). Dengan demikian, pengelolaan kelas yang responsif terhadap keragaman dapat menjadi salah satu fondasi penting dalam mewujudkan pembelajaran yang adil, partisipatif, dan berorientasi pada perkembangan seluruh peserta didik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa manajemen kelas inklusif memiliki peran penting dalam mengakomodasi keragaman karakteristik peserta didik melalui pengelolaan pembelajaran yang fleksibel, adaptif, dan nondiskriminatif. Keragaman kemampuan akademik, karakter, minat, gaya belajar, serta latar belakang sosial peserta didik menuntut guru untuk menerapkan strategi yang bervariasi, seperti diferensiasi pembelajaran, pengelompokan secara fleksibel, pendampingan individual, pengaturan ruang kelas, komunikasi positif, dan pembelajaran kolaboratif. Penciptaan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan menghargai perbedaan juga menjadi bagian penting dalam membangun kelas yang inklusif. Dengan demikian, keberhasilan

manajemen kelas inklusif tidak hanya ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengendalikan kelas, tetapi juga oleh kemampuan memahami kebutuhan peserta didik, menyesuaikan strategi pembelajaran, membangun interaksi positif, serta memperoleh dukungan fasilitas dan lingkungan sekolah yang memadai sehingga seluruh peserta didik memiliki kesempatan yang setara untuk berpartisipasi dan berkembang secara optimal.

DAFTAR RUJUKAN

- D'Intino, J. S., & Wang, L. (2021). Differentiated instruction: A review of teacher education practices for Canadian pre-service elementary school teachers. *Journal of Education for Teaching*, 47(5), 668–681.
- Florian, L., & Black-Hawkins, K. (2011). Exploring inclusive pedagogy. *British Educational Research Journal*, 37(5), 813–828.
<https://doi.org/10.1080/01411926.2010.501096>
- Güner Yıldız, N., Köse, H., & Akın, E. (2022). Classroom management: Significance in inclusive education, current problems and proposed solutions. *Ankara Üniversitesi Eğitim Bilimleri Fakültesi Özel Eğitim Dergisi*, 23(3), 699–720.
<https://doi.org/10.21565/ozelegitimdergisi.856085>
- Isti'anah, Y., & Syamsi, I. (2026). Teacher competency in managing inclusive learning at an Indonesian public elementary school. *Journal of Innovation and Research in Primary Education*, 5(3).
- Kahar, Y., Muhaemin, & Baderiah. (2026). Teachers' classroom management strategies in creating inclusive learning environments in Indonesian primary schools. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 9(2).
<https://doi.org/10.30605/jsgp.9.2.2026.8672>
- Khairiyah, K., Somantri, M., & Kristiawan, M. (2026). Inclusive classroom management to accommodate diverse student characteristics and learning preferences in Indonesian primary education: A qualitative case study. *Journal of Social Work and Science Education*, 7(3).
<https://doi.org/10.52690/jswse.v7i3.1587>
- Liu, P. (2021). Applying differentiated instruction in elementary classrooms: Practice and reflection of student teachers. *Journal of Education and Practice*, 12(27).
- Lutz, S., Frey, A., Rank, A., & Gebhardt, M. (2024). InClass – An instrument to assess classroom management in inclusive and special education with a focus on heterogeneous learning groups. *Frontiers in Education*, 9, 1316059.
<https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1316059>
- Novianti, R. (2021). Pembelajaran berbasis Universal Design for Learning di kelas sekolah dasar inklusif. *Media Nusantara*, 18(2), 145–154.
<https://doi.org/10.30999/medinus.v18i2.1256>
- Rapisa, D. R., Hermanto, H., & Suparno, S. (2026). Teacher competency in practicing inclusive education: A systematic review. *Journal of Teaching and Learning*, 19(3). <https://doi.org/10.22329/jtl.v19i3.9373>

-
- Roski, M., Walkowiak, M., & Nehring, A. (2021). Universal Design for Learning: The more, the better? *Education Sciences*, 11(4), 164.
<https://doi.org/10.3390/educsci11040164>
- Sanchez, V. J. (2023). The impact of general education teacher's classroom management and teaching strategies to learners with special educational needs in an inclusive classroom. *International Journal of Arts, Sciences and Education*.
- UNESCO. (2020). *Global education monitoring report 2020: Inclusion and education: All means all*. UNESCO.
- UNESCO. (2020). *Inclusion and education: All means all*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
- UNESCO. (2023). *Global education monitoring report 2023: Technology in education: A tool on whose terms?* UNESCO.
- UNESCO. (2024). *Global education monitoring report: Leadership in education – Lead for learning*. UNESCO.
- United Nations. (2015). *Transforming our world: The 2030 agenda for sustainable development*. United Nations.
- United Nations. (2006). *Convention on the rights of persons with disabilities*. United Nations.
- Ainscow, M. (2020). Promoting inclusion and equity in education: Lessons from international experiences. *Nordic Journal of Studies in Educational Policy*, 6(1), 7–16.
- Booth, T., & Ainscow, M. (2011). *Index for inclusion: Developing learning and participation in schools* (3rd ed.). Centre for Studies on Inclusive Education.
- De Boer, A., Pijl, S. J., & Minnaert, A. (2011). Regular primary schoolteachers' attitudes towards inclusive education: A review of the literature. *International Journal of Inclusive Education*, 15(3), 331–353.
- Forlin, C. (2010). *Teacher education for inclusion: Changing paradigms and innovative approaches*. Routledge.
- Mitchell, D. (2014). *What really works in special and inclusive education: Using evidence-based teaching strategies*. Routledge.
- Tomlinson, C. A. (2017). *How to differentiate instruction in academically diverse classrooms* (3rd ed.). ASCD.
- UNESCO. (1994). *The Salamanca statement and framework for action on special needs education*. UNESCO.
- World Bank. (2021). *Inclusive education: Resource guide*. World Bank.